



# Analisis Pendapatan Alih Fungsi Lahan Padi Sawah ke Lahan Komoditi Cabe di Desa Toboino Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur

(Analysis of Income from the Transfer of Paddy Rice Fields to Chili Commodity Land in Toboino Village, East Wasile District, East Halmahera Regency)

Ekaria<sup>1</sup>, Haryati La Kamisi<sup>1✉</sup>, Munawir Muhammad<sup>1</sup>, Hasrul A. Marsaoly<sup>1</sup>, dan Iswan Masuku

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis FAPERTA Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia,  
Email : [ekaria1612@gmail.com](mailto:ekaria1612@gmail.com); [dinati.la@gmail.com](mailto:dinati.la@gmail.com); [munawir.muhammad2012@yahoo.com](mailto:munawir.muhammad2012@yahoo.com); [hasrulmarsaoly@gmail.com](mailto:hasrulmarsaoly@gmail.com)

**Info Article:**

Diterima: 10 Oktober 2021  
Disetujui: 11 Oktober 2021  
Dipublikasi: 12 Oktober 2021

**Article type :**

	Riview Article
	Common Serv. Article
✓	Research Article

**Keyword:**

Income, Paddy Rice, Chili, Land Function Expert

**Korespondensi:**

Haryati La Kamisi  
Universitas Muhammadiyah  
Maluku Utara  
Ternate - Indonesia

Email: [dinati.la@gmail.com](mailto:dinati.la@gmail.com)



Copyright© Oktober  
2021 AGRIKAN

**Abstrak.** Di Desa Toboino Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur mengalami penurunan produksi padi sawah diakibatkan terjadinya alih fungsi lahan dari tanaman padi sawah ke tanaman cabai karena jumlah harga jualnya lebih tinggi di dibandingkan padi sawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan alih fungsi lahan padi sawah ke lahan komoditi cabe. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Toboino pada Maret hingga Juni 2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan kelayakan usahatani. Hasil Penelitian menunjukkan Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebelum alih fungsi lahan yaitu Rp.10.077.080 permusim tanam/ha dengan nilai R/C ratio/kelayakan usahatani yaitu 2,2, dan pendapatan setelah alih fungsi lahan menjadi komoditi cabai yaitu sebesar Rp 19.314.634 permusim tanam/ha dengan nilai R/C ratio/kelayakan yaitu 2,9.

**Abstract.** In Toboino Village, East Wasile District, East Halmahera Regency, the production of lowland rice has decreased due to land conversion from lowland rice plants to chili plants because the selling price is higher than lowland rice. This study aims to analyze the income and feasibility of changing the function of paddy fields to chili commodity land. This research was conducted in Toboino Village from March to June 2021. The analytical method used in this study is the analysis of income and farming feasibility. The results showed that the average income of lowland rice farming before land conversion was Rp. 10,077,080 per planting season/ha with an R/C ratio/feasibility of farming 2.2, and income after land conversion into chili commodity was Rp. 19,314,634 per planting season/ha with an R/C ratio/feasibility value of 2.9.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam membangun tatanan pembangunan Nasional memerlukan beberapa sektor salah satunya pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting, karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas. Besarnya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberi arti bahwa sektor ini masih perlu terus ditumbuh kembangkan.

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada

kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian.

Menurut Ilham dkk (2003) dalam Puspasari (2012), alih fungsi lahan dapat terjadi oleh karena kurangnya insentif pada usahatani lahan sawah yang diduga akan menyebabkan terjadi alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, petani akan melakukan berbagai usaha salah satunya dengan mengganti komoditi pertanian mereka dengan komoditi lain yang lebih besar keuntungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2009) dalam Nasution (2015), alih fungsi lahan juga diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan produksi dan harga jual dari masing-masing komoditi tersebut sehingga terjadi

perbedaan penerimaan. Dengan demikian pendapatan para petani itupun berbeda, sehingga mereka mengalih fungsikan lahan padi sawahnya menjadi lahan cabai agar memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kabupaten Halmahera Timur menjadi salah satu penyanga pangan di Propinsi Maluku Utara yang memiliki areal pertanian yang cukup besar dan produksi salah satunya adalah produksi padi sawah. Berdasarkan Data dinas pertanian dan ketahanan pangan, tahun 2015 dan 2019 lima tahun terakhir rata-rata produksi padi sawah mengalami peningkatan produksi tapi masih ada kendala penurunan jumlah lahan setiap tahunnya. Di Kabupaten Halmahera Timur salah satu wilayah yang jumlah produksi padi sawah mengalami penurunan produksi dan juga mengalami penurunan jumlah lahan irigasi.

Desa Toboino mengalami penurunan produksi padi sawah diakibatkan terjadinya alih fungsi lahan dari tanaman padi sawah ke tanaman cabai karena jumlah harga jualnya lebih tinggi di bandingkan padi sawah. Dan adapun pengaruh usia petani padi sawah diakibatkan mereka harus mengalih fungsikan lahan sawah mereka ke lahan kering dan adapun kendala-kendala yang terjadi sehingga mereka memilih mengalih fungsikan lahan mereka ke lahan kering adalah terhambatnya aliran air irigasi kesawah mereka hingga bertahun-tahun tidak lagi memproduksi padi karena terhambat aliran air kesawah jadi mereka lebih memilih mengkonversi lahan sawah ke lahan kering.

Alih fungsi lahan juga dapat terjadi oleh karena kurangnya insentif pada usahatani lahan sawah yang diduga akan menyebabkan terjadi alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, petani akan melakukan berbagai usaha salah satunya dengan mengganti komoditi pertanian mereka dengan komoditi lain yang lebih besar keuntungannya. Dengan terjadinya alih fungsi lahan padi sawah ke tanaman cabai, maka petani juga berharap adanya peningkatan pendapatan.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan produksi dan harga jual dari masing-masing komoditi tersebut sehingga terjadi perbedaan penerimaan. Dengan demikian pendapatan para petani itupun berbeda saat berusahatani padi sawah dengan usahatani cabai, sehingga mereka mengalih fungsikan lahan padi sawahnya menjadi lahan cabai agar memperoleh keuntungan yang lebih

besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan alih fungsi lahan padi sawah ke lahan komoditi cabe di Desa Toboino Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka peningkatan produksi usahatani padi sawah dan cabai, pendapatan petani, dan kinerja kelembagaan pertanian dan sebagai bahan informasi bagi petani dalam menentukan usahatani mana yang lebih layak dan menguntungkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Toboino Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur mulai Maret hingga Juni 2021. Dengan pertimbangan Desa Toboino merupakan Desa yang wilayahnya cukup strategis karena berdekatan dengan wilayah pemukiman warga Nunu serta strategis di bidang pertanian yang memiliki program minat padi dan cabai karena saat ini dikenal telah berhasil mengembangkan budidaya tanaman padi dan cabai. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan pada saat prasurvey, Desa Toboino ini merupakan salah satu Desa yang sering melakukan alih fungsi lahan padi sawah menjadi cabai.

### 2.2. Metode Analisis Data

a. Analisis pendapatan (Suratiyah, 2018) yaitu pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

b. Biaya usahatani atau total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

c. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot PY$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

PY = Harga (Rp)

d. Analisis R/C Ratio

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dan biaya (*Revenue cost ratio*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \text{nisban penerimaan dan biaya}$$

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambil keputusan adalah sebagai berikut

1. Jika  $R/C > 1$ . Maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika  $R/C < 1$ . Maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika  $R/C = 1$ . Maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Usahatani Padi Sawah Dan Cabai

##### 3.1.1 Biaya Produksi

Biaya usaha tani atau biaya produksi merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memperoleh sarana produksi yang diperlukan. Biaya produksi yang dimaksud adalah seluruh biaya yang dikeluarkan baik yang bersifat tunai dan berdasarkan pertimbangan. Dalam proses produksi untuk menghasilkan output tidak terlepas dari biaya.

Biaya produksi dalam usahatani padi sawah dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (Biaya Variabel). Biaya tetap merupakan biaya produksi yang jumlahnya dan jenisnya tidak berubah dalam satu kali musim tanam walaupun jenis produksi yang dihasilkan tidak sama. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah besar kecilnya dalam satu kali musim tanam.

Biaya tetap dalam usahatani padi sawah di Desa Toboino meliputi handsplayer, cangkul, sabit, hentraktor adapun harga hentraktor berbeda beda tergantung merek (nama alat yang digunakan). Biaya variabel meliputi pestisida, insektisida, fungisida, pupuk, benih padi, dan benih cabai. Secara terperinci rata-rata biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya variabel yang di keluarkan petanipadi sawah dan petani cabai di Desa Toboino dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan biaya usahatani responden per musim tanam tahun 2021

No	Komoditi	Biaya Usahatani	Jumlah Biaya Usahatani	Rata-rata
1	Padi sawah	Biaya Tetap	178.807.994	5.767.999
		Biaya Variabel	344.252.500	11.104.919
		<b>Total</b>	<b>523.060.494</b>	<b>16.872.918</b>
2	Cabai	Biaya Tetap	170.853.322	5.511.397
		Biaya Variabel	208.093.000	6.712.677
		<b>Total</b>	<b>378.946.322</b>	<b>12.224.074</b>

Sumber : Data primer setelah diolah 2021.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap petani padi sawah di Desa Toboino sebesar Rp 5.767.999 per musim tanam dan biaya variabel sebesar Rp 11.104.919 per musim tanam, sehingga total biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan per musim tanam yaitu sebesar Rp 16.872.918. sedangkan rata-rata biaya tetap petani cabai yang menanam cabai sebesar Rp 5.511.397, per musim tanam dan biaya variabel sebesar Rp 6.712.677. sehingga total biaya produksi

rata-rata yang dikeluarkan petani per musim tanam yaitu sebesar Rp 12.224.074. Sehingga biaya produksi padi sawah lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi komoditi cabai.

##### 3.1.2. Analisis Penerimaan.

Penerimaan usahatani diperoleh hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga satuan produksi. Penerimaan usahatani ini sering disebut penerimaan kotor. Jumlah produksi yang dihasilkan dan harga

yang berlaku jelas berkaitan dengan besarnya penerimaan. Secara terperinci rata-rata produksi dan penerimaan petani padi sawah dan petani cabai di Desa Toboino terdapat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani padi sawah di Desa Toboino yaitu 4.900 kg per musim tanam, dimana harga yang berlaku pada saat penelitian sebesar Rp 5.500, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani padi sawah sebesar Rp 26.950.000, per musim tanam. Rata-rata produksi petani cabai yaitu sebesar 486 Kg permusim tanam/ha dengan harga jual sebesar Rp 65.000/kg. Sehingga rata-rata penerimaan petani cabai sebesar Rp 31.590.000/musim tanam/ha.

### 3.1.3. Analisis Pendapatan

Pendapatan didapat dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi. Dalam pengelolaan usahatani, baik secara tradisional maupun skala teknologi, pendapatan merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai. Untuk mengetahui apakah suatu usaha memberikan keuntungan atau tidak, setiap petani perlu melakukan perhitungan atau menganalisis pendapatan usahatani dalam setiap periode musim tanam. Secara terperinci rata-rata pendapatan yang diterima petani padi sawah dan cabai di Desa Toboino dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Rata-rata jumlah produksi dan rata-rata biaya penerimaan pada usahatani padi sawah dan cabai di Desa Toboino permusim tanam /ha 2021.

Komoditi	Produksi (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Penerimaan (Rp)
Padi Sawah	4900	5.500	26.950.000
Cabai	486	65.000	31.590.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Tabel 3. Rata-rata pendapatan petani padi sawah dan petani cabai permusim tanam/ha tahun 2021.

Komoditi	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Padi sawah	26.950.000	16.872.919	10.077.080
Cabai	31.590.000	12.224.074	19.314.634

Sumber: data primer setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui rata-rata pendapatan petani padi sawah sebesar Rp 10.077.080 permusim tanam/ha. Sedangkan rata-rata penerimaan petani yang menanam cabai sebesar Rp 31.590.000 permusim tanam/ha. Dibandingkan dengan pendapatan petani padi sawah, pendapatan petani cabai lebih besar sehingga banyak petani yang melakukan alih fungsi lahan.

### 3.1.4 Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani (R/C) merupakan analisis kelayakan untuk mengukur biaya dari suatu produksi. Nilai dari R/C merupakan hasil perbandingan antara penerimaan

usahatani yang diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga jual yang kemudian dibandingkan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan petani selama mengelola usahatannya. Hal tersebut dapat kita lihat melalui Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat kita lihat bahwa nilai R/C usahatani cabai lebih tinggi di bandingkan dengan usahatani padi sawah yaitu 2,9. Sedangkan nilai R/C usahatani padi sawah yaitu 2,2. Nilai R/C usahatani Padi sawah dan cabai >1 sehingga usahatani tersebut layak untuk dijalankan.

Tabel 4. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah dan Cabai per Tahun Usahatani.

Usahatani	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	R/C
Padi Sawah	26.950.000	16.872.919	2,2
Cabai	31.358.709	12.224.074	2,9

Sumber: data primer setelah diolah 2021

Biaya pupuk dan pestisida padi sawah cukup tinggi, sesuai dengan keadaan di lapangan dimana petani membutuhkan subsidi pupuk dan pestisida untuk usahatani padi sawah karena selama ini, subsidi hanya diterima untuk pupuk pada usahatani padi sawah. Dikatakan ada perbedaan pendapatan jual dikarenakan produksi usahatani padi sawah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan cabai, tetapi produksi dan harga jual yang berbeda secara otomatis akan memberikan perbedaan terhadap pendapatan.

#### IV. PENUTUP

Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebelum alih fungsi lahan yaitu Rp.10.077.080 per musim tanam/ha dengan nilai R/C ratio/kelayakan usahatani yaitu 2,2, dan pendapatan setelah alih fungsi lahan menjadi komoditi cabai yaitu sebesar Rp 19.314.634 per musim tanam/ha dengan nilai R/C ratio/kelayakan yaitu 2,9. Pemerintah diharapkan memberikan subsidi pupuk dan pestisida agar petani dapat menekan biaya produksi mereka khususnya untuk biaya pupuk dan biaya pestisida.

#### REFERENSI

- AAK, 1992. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistisk Provinsi Maluku Utara. 2015/2019. *Kabupaten Halmahera Timur Dalam Angka 2015/2019*.
- Dinaryanti, Novita. 2014. *Alih Fungsi Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten*.
- Ekaria and Irman Mamulati, 2020. "Contribution of Application of the Hazton and Jajar Legowo Methods to Rice Farming in Lolori Village, West Halmahera Regency". *Agribisnis Perikanan* Vol.13 No.2.
- Ekaria and Munawir Muhammad, 2018. "Analisis Usahatani Padi Sawah dengan Metode Hazton di Desa Lolori Kabupaten Halmahera Barat". *Agribisnis Perikanan* Vol.12 No.2.
- Ekaria, 2019. "Analisis Usahatani Sayuran Hidroponik di PT. Kusuma Agrowisata". *Jurnal BIOSAINTEK* Vol. 1 No. 1.
- Hayat, DS. 2002. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Hendrawanto, Eko. 2008. *Analisis Pendapatan Produksi Usahatani Cabai Merah*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Mustopa, Zaenil. 2011. *Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nasution, A.R. 2015. *Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Sawah dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani*.
- Nurfalach, DR. 2010. *Budidaya Tanaman Cabai Merah*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Prayuga, Anandhio. 2017. *Analisis Dampak dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Rukmana, Rahmat. 1996. *Usaha Tani Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik*. Kanisius .Yogyakarta.
- Sihite, W.G. 2016. *Analisis Hubungan Kinerja Kelompok Tani dengan Pendapatan Usahatani Petani (studi kasus: Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo)*. Skripsi. USU, Medan.
- Supriyadi, Anton. 2004. *Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan Pertanian*. Skripsi. IPB. Bogor.